

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra mempunyai beberapa definisi, yaitu karya sastra sebagai karya seni dan karya sastra sebagai ilmu pengetahuan. Mendefinisikan sastra dari berbagai sudut pandang, namun semua definisi itu tidak bisa menggambarkan apa itu sastra. Satu hal yang pasti, sastra merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang mampu mengungkapkan aspek estetis. Sastra memiliki 3 bentuk narasi yaitu sastra elektronik, novel grafik, dan film. Film yang juga disebut gambar bergerak adalah serangkaian gambar foto pada strip yang ketika dijalankan melalui proyektor dan ditampilkan dilayar, menciptakan ilusi gambar bergerak.

Menurut Effendi (1986;239) film adalah hasil budaya dan ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik. Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia sekarang ini semakin penting.

Fujiko Fujio (藤子 不二雄) adalah salah satu pengarang film animasi Jepang yang karyanya telah banyak dipopulerkan di Indonesia. Fujiko Fujio merupakan nama samaran dari duo mangaka dari Jepang, dengan nama asli Fujimoto Hiroshi (藤本弘, Takaoka, 1 Desember 1933–23 September 1996) dan Abiko Motoo (安孫子素雄, lahir di Himi, 10 Maret 1934). Mereka membentuk kerja sama pada 1951, dan mulai menggunakan nama Fujiko Fujio mulai dari 1954 hingga berpisah pada 1987. Dari perpisahan tersebut, mereka kemudian mulai merilis karya mereka dengan nama

masing-masing, Fujiko F. Fujio (藤子・F・不二雄) digunakan oleh Fujimoto Hiroshi dan Fujiko A. Fujio (藤子不二雄 A) oleh Abiko Motoo. Sepanjang karier mereka telah memenangkan berbagai penghargaan atas nama individual maupun bersama. Keduanya paling dikenal setelah menciptakan Doraemon, seri manga dan animasi yang telah diakui secara resmi sebagai ikon budaya Jepang modern. Karya mereka dicatat telah menginspirasi beragam seniman dan komikus terkenal lainnya, termasuk diantaranya Osamu Tezuka dan Hanna-Barbera. Selain Doraemon, ada Putri Salju (1966-1968, 1983-1986; パーマン) dan Cinderella (1968-1969, 1981). *Stand by Me Doraemon (STAND BY ME ドラえもん)* adalah film animasi Jepang tahun 2014. Film yang diadaptasi dari serial manga Doraemon, disutradarai oleh Takashi Yamazaki dan Ryūichi Yagi. Film ini dirilis pada tanggal 8 Agustus 2014 oleh *Walt Disney International Japan*. *Stand by Me Doraemon (STAND BY ME ドラえもん)* menceritakan bagaimana Doraemon harus meninggalkan sahabat terbaiknya.

Awalnya, seorang anak laki-laki dan robot kucing yang keluar dari laci Nobita. Mereka adalah Sewashi, keturunan Nobita generasi keempat pada abad ke-22, dan Doraemon kucing robot penjaga pada abad 22 yang membantu orang dengan *gadget* rahasianya. Sewashi merasa bahwa keluarganya menderita karena hutang yang tinggalkan Nobita hingga sampai ke generasinya, dan dalam rangka mengubah masa depannya inilah ia mengutus Doraemon sebagai penjaga Nobita agar bisa memberikan kebahagiaan pada masa depannya. Doraemon tidak setuju dengan hal ini maka Sewashi memasang program ke Doraemon agar dapat memaksanya untuk bersama Nobita. Doraemon tidak bisa kembali ke abad ke-22 sebelum membuat Nobita bahagia dan merubah masa depannya. Ini kisah tentang kehidupan Doraemon dan Nobita dimulai dan bagaimana akhirnya Doraemon yang berhasil membahagiakan Nobita sehingga dapat kembali ke abad ke-22 lagi.

Kelebihan dari film animasi ini adalah banyak menceritakan tentang persahabatan yang sangat erat antara manusia dengan robot yang berbeda generasi

dan banyak nilai pesan moral yang terkandung tidak hanya persahabatan tapi saling tolong menolong sesama teman dan juga rajin dalam pelajaran sekolah. Sedangkan kekurangan dari film ini adalah Takashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi sebagai penulis naskah cerita film ini menceritakan seorang anak SD yang sudah harus memikirkan masa depan dan pernikahan yang seharusnya diusianya yang masih dini seorang anak hanya memikirkan seputar kehidupan anak-anak pada umumnya, seperti bermain dan sekolah.

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin lebih lanjut meneliti film *Stand by Me Doraemon* ini karena selain menarik untuk dijadikan bahan penelitian skripsi, film *Stand by Me Doraemon* ini juga banyak yang bisa diambil sebagai pelajaran hidup seperti tentang berjuang untuk orang yang kita sayang, menghargai sesuatu hal yang kita miliki sebelum kita kehilangannya dan bagaimana kita hidup dengan mengandalkan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

1.2 Penelitian Yang Relevan

Sebuah penelitian akan mengacu kepada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan tujuan untuk memperdalam analisis, menelaah teori dan membedakan penelitian yang diteliti saat ini dari yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis menemukan dua buah penelitian ilmiah dengan judul film *Stand by Me Doraemon* sebagai berikut :

1. Priwima, Irhas Anedi (2018) mahasiswa S1 bahasa dan kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang, membuat skripsi yang berjudul Konflik Batin Tokoh Utama dalam film *Stand by Me Doraemon* Karya Takashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi. Skripsi tersebut mendeskripsikan analisis unsur naratif dan konflik batin yang terjadi pada tokoh utama, yaitu Nobita menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kesimpulan dari hasil penelitian milik Irhas yaitu konflik batin yang dialami Nobita merupakan pergulatan emosi pada anak muda. Tidak stabilnya emosi

Nobita yang memicu terjadinya konflik batin. Konflik batin yang terjadi pada diri Nobita sering diselesaikan dengan cara mengikuti tindakan dari superego. Sedangkan penulis akan membahas film tersebut menggunakan teori kepribadian Florence Littauer tentang kelemahan dan kekuatan tokoh utama.

2. Citra, Laras Wibawati (2020) mahasiswa S1 bahasa dan sastra Asia Timur Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, menulis skripsi yang berjudul Tindak Tutur Mengeluh Tokoh Anak-Anak di Film *Stand by Me Doraemon* dan mendeskripsikan strategi mengeluh yang digunakan terhadap orang yang lebih tua maupun sesama anak-anak dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle (1975) dan teori mengeluh Trosborg (1995). Kesimpulan dari hasil penelitian milik Laras yaitu bahwa anak-anak lebih sering menunjukkan keluhan yang mereka rasakan, menyatakan kekesalan dengan strategi keluhan. Sedangkan penulis akan membahas film tersebut menggunakan teori kepribadian Florence Littauer tentang kelemahan dan kekuatan tokoh utama.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Karakteristik tokoh Nobita sebagai pemeran utama di film ini berdasarkan teori kepribadian dari Florence Littauer.
2. Usaha Nobita menyelesaikan masalah yang dihadapi berdasarkan karakteristiknya.
3. Kekuatan dan kelemahan karakteristik Nobita dalam film ini.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan pada masalah di atas, penulis membatasi masalah hanya membahas karakteristik dari tokoh utama Nobita dalam film *Stand by Me Doraemon* (*STAND BY ME ドラえもん*)- melalui teori kepribadian dari Florence Littauer.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar serta alur yang terdapat dalam film *Stand by Me Doraemon* (*STAND BY ME ドラえもん*)?
2. Bagaimanakah karakteristik Nobita berdasarkan teori kepribadian Florence Littauer ?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami, memaparkan dan menganalisa unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam film *Stand by Me Doraemon* (*STAND BY ME ドラえもん*) ?
2. Memahami, memaparkan dan menganalisa karakteristik Nobita yang ditelaah berdasarkan teori kepribadian dari Florence Littauer.

1.7 Landasan Teori

Sastra adalah istilah yang samar-samar, yang biasanya menyumbangkan karya-karya yang tergolong genre mayor, epik, drama, lirik, novel, cerpen dan lain sebagainya. (Cuddon, 1998: 471). Itu dibuat sebagai perwujudan dari pikiran dan perasaan beberapa orang yang dibentuk menjadi bentuk estetika. Ada beberapa unsur intrinsik yang membentuk sebuah cerita dalam film.

1.7.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra ada, yang secara langsung turut serta membangun cerita (Nurgiyantoro, 2010: 23).

1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita menurut Abrams (1981: 20), adalah orang-orang yang mengingat dalam suatu karya naratif, atau drama, yang dibaca oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam Tindakan (Nurgiyantoro, 2010: 85). Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones (1968: 33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010: 84)

2. Alur

Alur merupakan salah satu unsur intrinsik dasar. Ini adalah serangkaian peristiwa yang terhubung dalam sebuah cerita, atau film (Longman, 1998: 1092). Juga berfungsi sebagai rencana atau cerita utama sebuah karya sastra (seperti novel, lakon, cerpen, atau puisi); juga dikenal sebagai struktur naratif. (Webster, 1995: 890). Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa Plot merupakan salah satu elemen dasar cerita, yang merupakan sekumpulan peristiwa sistematis yang saling terkait satu sama lain yang membentuk karya sastra.

3. Latar

Latar adalah salah satu elemen intrinsik dasar. Ini adalah tempat atau waktu di mana sesuatu terjadi terutama buku atau film. (Longman, 1998: 524). Latar memainkan aturan penting dalam sebuah cerita. Lokasi dan kerangka waktu di mana aksi sebuah narasi

berlangsung. (Webster, 1995: 1015). MacMillan (2002: 315) juga menyatakan bahwa Setting adalah tempat dimana seseorang atau sesuatu berada, dan segala sesuatu, orang, atau emosi, yang merupakan bagian dari tempat tersebut. Berdasarkan teori-teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa setting adalah suatu tempat atau waktu dimana sesuatu atau seseorang terjadi atau menjadi bagian dalam suatu situasi tertentu.

1.7.2 Teori Kepribadian Florence Littauer

Manusia sangatlah unik, setiap individunya memiliki karakter yang berbeda satu sama lain. Di satu sisi, perbedaan tersebut mencerminkan keanekaragaman yang menjadikan masing-masing individu memiliki karakteristik yang khas. Namun di sisi lain, perbedaan karakter manusia cukup menyulitkan dalam konteks hubungan sosial, karena akan sulit untuk memahami satu sama lain.

Karakter atau watak seseorang sulit untuk diubah, karena merupakan sifat dasar yang melekat pada diri masing-masing individu. Definisi dari karakter atau watak sendiri adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran, tingkah laku, budi pekerti, dan tabiatnya. Karakter menunjukkan perilaku individu yang relatif permanen pada saat berinteraksi dengan lingkungannya yang didasarkan pada pengetahuan tentang moral.

Dalam kehidupan sosialnya, manusia sering kali dinilai dari karakter dan kepribadiannya. Dua hal yang berbeda tetapi tak jarang dipahami secara sama. Karakter manusia umumnya dilekatkan pada norma moral, sedangkan kepribadian tidak ada kaitannya dengan moral. Kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap manusia yang membedakannya dari manusia lain. Meski berbeda, namun karakter dan kepribadian sama-sama merupakan hasil interaksi antara manusia dengan pengalaman hidup dan lingkungan

sekitarnya. Karakter bisa dibentuk, sedangkan kepribadian bisa diubah. Keduanya memiliki hubungan dalam pengaruhnya terhadap perilaku manusia.

Dari kompleksitas karakter manusia, Florence Littauer dalam bukunya yang bertajuk *Personality Plus* (1996) halaman 351 mengklasifikasikan manusia ke dalam empat jenis kepribadian, yaitu :

1. Koleris

Manusia yang memiliki kepribadian jenis koleris cenderung cocok menjadi seorang pemimpin yang banyak memiliki sifat positif. Jiwa kepemimpinan yang dimiliki merupakan sifat atau bakat bawaan. Artinya, sifat kepemimpinan yang melekat dalam pribadi seorang koleris begitu kuat. Di balik sifat positifnya, manusia koleris juga memiliki sifat yang negatif. Pada titik ekstrim, mereka dapat menjadi sosok diktator yang selalu ingin tampil dominan dan tidak mau berada di bawah orang lain. Sifat negatif lainnya, manusia koleris bisa menjadi sosok yang sok berkuasa, mendominasi, dan manipulatif.

2. Sanguinis

Orang-orang sanguinis cenderung lebih mudah bergaul dan spontan. Bagi mereka, menikmati kegembiraan lebih bermanfaat dibandingkan memikirkan hal-hal yang tidak penting. Sebab itu, orang-orang sanguinis tak terlalu memandang masa lalu dan masa depan sebagai suatu beban. Mereka lebih senang menikmati hidup dan melewatkannya dengan kegembiraan. Bahkan mereka mampu menyalurkan kebahagiaan dengan membuat orang-orang di sekitarnya turut bahagia dan tertawa. Mereka cenderung lebih suka bicara, sehingga menjadikan mereka cenderung memiliki kedisiplinan yang rendah.

3. Melankolis

Secara gramatikal, melankolis diartikan sebagai keadaan yang lamban, pendiam, murung, sayu, sedih, dan muram. Senada dengan pengertian tersebut, manusia dengan jenis kepribadian melankolis menurut Florence Littauer adalah orang-orang yang cenderung introvert atau tertutup dan sulit berkembang di lingkungan sosialnya. Di sisi lain, mereka sekaligus sebagai pemikir yang lebih senang memikirkan segala sesuatu sebelum melakukannya. Orang-orang melankolis cenderung pesimis atau lebih berpikir ke arah yang negatif.

Orang-orang melankolis lambat dalam menangkap hal-hal yang berbau humor. Hal ini menyebabkan mereka sulit bergaul secara informal. Meski perfeksionis, namun orang-orang melankolis juga kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, sehingga ragu-ragu dan membutuhkan pendapat atau persetujuan orang lain sebelum mengambil keputusan.

4. Phlegmatis

Jenis kepribadian phlegmatis hampir mirip dengan melankolis. Hanya saja, phlegmatis lebih terbuka dalam arti mereka bersedia untuk berbaur dalam keramaian. Sementara melankolis cenderung terkesan menutup diri dan merasa lebih nyaman dalam kesendirian.

Manusia phlegmatis adalah orang-orang dengan kepribadian yang menyenangkan kedamaian. Mereka tidak suka dan cenderung menghindari konflik. Sebab itu, mereka tetap bersedia menjalankan perintah meski sebenarnya mereka tak menyukainya. Jika menghadapi masalah, mereka berusaha mencari solusi damai yang mampu meredam kemungkinan terjadinya pertikaian. Bahkan lebih ekstrem lagi, mereka merasa tidak keberatan jika harus mengalami sakit atau menanggung kerugian asal masalah yang dihadapi dapat segera diselesaikan.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan masalah penelitian kemudian dianalisa. Lamanya proses yang diperlukan penulis untuk mendeskripsikan dan menganalisa kurang lebih 5 bulan supaya dapat menghasilkan olahan data yang maksimal. Dalam menganalisis suatu karya sastra, diperlukan suatu teori pendekatan yang berfungsi sebagai acuan dalam menganalisis karya sastra tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menganalisa film *Stand by Me Doraemon* menggunakan metode penelitian psikologi teori kepribadian Littauer.

1.9 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terhadap film yang berjudul *Stand by Me Doraemon* (*STAND BY ME ドラえもん*) karya Takashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi melalui teori kepribadian dari Florence Littauer adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi penulis.

Sebagai salah satu syarat kelulusan bagi penulis, selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran tentang psikologis bagi penulis.

2. Manfaat bagi pembaca adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi akademis dan akan bermanfaat bagi orang yang membaca penelitian ini. Selain itu, penelitian ini akan dapat menginspirasi kepada siapa yang ingin melakukan studi serupa.
- b. Secara praktik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang bagaimana menganalisis karakteristik seseorang, menentukan kepribadian, dan mengklasifikasikannya berdasarkan teori. Untuk peneliti lain, mungkin membantu mereka untuk melakukan penelitian dengan jenis karakteristik lain.

1.10 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab dan disusun secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan latarbelakang dari masalah yang dihadapi penulis sehingga menimbulkan identifikasi masalah dan rumusan masalah, berikut tujuan dan manfaat penulisan skripsi beserta metode penelitian dan sistematika penulisannya.

Bab II Teori Unsur Intrinsik dan Kepribadian Florence Littauer Dalam Film *Stand by Me Doraemon* karya Takashi Yamazaki dan Ryuichi Yagi

Dalam bab ini akan membahas teori-teori dari intrinsik. Unsur intrinsik seperti tokoh, penokohan, alur, serta latar dari film *Stand by Me Doraemon* serta teori kepribadian menurut Florence Littauer.

Bab III Analisa Karakteristik Tokoh Utama Dalam Film *Stand by Me Doraemon* Berdasarkan Teori Kepribadian Florence Littauer

Di bab ini penulis akan menganalisa intrinsik serta kelebihan serta kekurangan dari karakter Nobita sebagai tokoh utama dalam film *Stand by Me Doraemon* menggunakan teori kepribadian menurut Florence Littauer

Bab IV Simpulan

Pada bab terakhir ini penulis akan menjelaskan simpulan yang diambil berdasarkan hasil analisa penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dari sudut pandang penulis.